

STRATEGI POLITIK ARYA WIRARAJA DALAM PEMERINTAHAN KERAJAAN LAMAJANG TIGANG JURU TAHUN 1295 – 1316 MASEHI

Wulan Agustri Ayu

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : Wulanayu@mhs.unesa.ac.id

Sumarno

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Historiografi kerajaan Lamajang Tigang Juru utamanya pada masa pemerintahan Arya Wiraraja yang sangat terbatas. Padahal sosok tokoh Arya Wiraraja sangatlah penting dalam berbagai kejadian besar yang terjadi diakhir abad ke-12 Masehi. Kerajaan Lamajang Tigang Juru sendiri menjadi bahan kajian yang sangat menarik karena kerajaan ini merupakan kerajaan dengan tipikal ibukota yang mirip dengan ibukota kerajaan Majapahit. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Arya Wiraraja mendapatkan tanah yang dijanjikan di kawasan Lamajang Tigang Juru sebagai hasil dari membantu Raden Wijaya dalam meruntuhkan kekuasaan Raja Jayakatwang dengan memanfaatkan kedatangan Pasukan Tar Tar. Pergolakan politik yang terjadi dalam waktu yang berdekatan memicu ketidakstabilan hubungan antarkerajaan. Berdasarkan pengetahuannya tentang situasi politik pada waktu itu, Arya Wiraraja mengembangkan pembangunan di wilayah Kerajaan Lamajang Tigang Juru dengan mengutamakan pertahanan militer di kawasan ibukota kerajaan. Selain pertahanan militer, Arya Wiraraja juga sudah mengembangkan desa – desa tepian sungai yang dapat langsung terhubung dengan pelabuhan – pelabuhan yang termasuk dalam kawasan Lamajang Tigang Juru. Kemudahan akses ini menjadikan Kerajaan Lamajang Tigang Juru semakin banyak dikunjungi, utamanya dengan keberadaan Gunung Semeru sebagai tujuan ziarah.

Kata Kunci : **Lamajang Tigang Juru, Majapahit, Arya Wiraraja, Raden Wijaya**

Abstract

The historiography of the Lamajang Tigang Juru kingdom, especially during the limited reign of Arya Wiraraja. Whereas the figure of Arya Wiraraja was very important in various major events that occurred at the end of the 12th century AD. Lamajang Tigang Juru Kingdom itself becomes a very interesting study material because this kingdom is a kingdom with a typical capital that is similar to the capital of the Majapahit kingdom. The research method used in this study is the historical research method. Arya Wiraraja obtained the promised land in the Lamajang Tigang Juru area as a result of assisting Raden Wijaya in undermining the power of Raja Jayakatwang by utilizing the arrival of the Tar Tar Troops. Political upheaval that occurred in the adjacent time triggered instability of relations between kingdoms. Based on his knowledge of the political situation at that time, Arya Wiraraja developed development in the area of the Lamajang Tigang Juru Kingdom by prioritizing military defense in the royal capital region. In addition to military defense, Arya Wiraraja has also developed river bank villages that can be directly connected to ports which are included in the Lamajang Tigang Juru area. This ease of access makes the Kingdom of Lamajang Tigang Juru more and more visited, mainly by the presence of Mount Semeru as a pilgrimage destination.

Keywords : Lamajang Tigang Juru, Majapahit, Arya Wiraraja, Raden Wijaya

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tidak banyak ditemui catatan tertulis mengenai Kerajaan Lamajang Tigang Juru dan masa pemerintahan Arya Wiraraja. Sebagian besar catatan yang bisa dipelajari berada dalam bentuk serat, kidung dan kakawin. Padahal sosok tokoh Arya Wiraraja sangatlah penting dalam berbagai kejadian besar yang terjadi diakhir abad ke-12 Masehi. Kerajaan Lamajang Tigang Juru sendiri menjadi bahan kajian yang sangat menarik karena kerajaan ini merupakan kerajaan dengan tipikal ibukota yang mirip dengan ibukota kerajaan Majapahit.

Kajian mengenai latar belakang pemikiran Arya Wiraraja dalam mengelola pemerintahan Kerajaan Lamajang Tigang Juru menjadi bahan kajian yang bagus untuk dicermati. Sebagai seorang penasihat politik dan aktor intelektual dibalik peristiwa besar di akhir abad 12 M, sangat perlu untuk diketahui bagaimana seorang Arya Wiraraja mengelola sebuah wilayah kekuasaannya sendiri pasca mengalami konflik yang cukup panjang.

Arya Wiraraja pertama kali disebutkan sebagai seorang *Babatangan* kerajaan Singhasari yang kemudian dijauhkan dari ibukota kerajaan pada masa pemerintahan raja Kertanagara menjadi seorang adipati di Songenep. Tokoh ini juga dituliskan sebagai dalang dibalik pemberontakan raja Jayakatwang, penguasa Glang – Glang, yang berhasil meruntuhkan kerajaan Singhasari.¹

Disisi lain, Arya Wiraraja adalah seseorang yang pada akhirnya menjadi tempat berlindung Raden Wijaya setelah mengalami kekalahan dengan pasukan Glang – Glang dan seseorang yang juga mengatur jalannya Raden Wijaya untuk mendapatkan kembali kesempatan membangun kekuatan pasca keruntuhan kerajaan Singhasari.

Sebagai tokoh dibalik layar yang merencanakan kerja sama sekaligus pengusiran tentara Tar – Tar, kecerdasan Arya Wiraraja dalam mengolah strategi patut untuk dijadikan contoh bagi generasi masa sekarang. Dengan kekuasaannya sebagai Adipati Songenep, Arya Wiraraja sudah memiliki kekuatan untuk mengendalikan hubungan antar kerajaan dari balik layar. Akan tetapi penulisan tentang Arya Wiraraja pasca menjabat sebagai penguasa yang merdeka atas wilayah Lamajang Tigang Juru sangat sedikit diulas.

Paparan data dan problematika di atas menumbuhkan keinginan penulis untuk meneliti sejarah pemerintahan Arya Wiraraja dari kerajaan Lamajang Tigang Juru, termasuk di dalamnya hubungan dan kedudukan politis Arya Wiraraja sebagai raja dan strategi politik yang mendasari kebijakan – kebijakan Arya Wiraraja sebagai penguasa kerajaan. Fokus penelitian ini didasari oleh

pertimbangan bahwa hingga sekarang belum ada penelitian mendalam yang mengulas tentang strategi politik Arya Wiraraja sebagai seorang penguasa kerajaan Lamajang Tigang Juru. Hal ini melatar belakangi penulis untuk mengangkat judul penelitian *Strategi Politik Arya Wiraraja Dalam Pemerintahan Kerajaan Lamajang Tigang Juru Tahun 1295 – 1311 Masehi*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah (1) Bagaimanakah kondisi politik akhir Kerajaan Singhasari dan awal Kerajaan Majapahit ? (2) Bagaimanakah Arya Wiraraja mendapatkan kekuasaan di wilayah Kerajaan Lamajang Tigang Juru? (3) Bagaimanakah kebijakan dan strategi politik yang di jalankan Arya Wiraraja dalam pemerintahan Kerajaan Lamajang Tigang Juru?

B. Manfaat Penelitian

Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan tentang kesejarahan Kerajaan Lamajang Tigang Juru beserta konflik – konflik politik yang terjadi pada akhir abad ke-12 Masehi. Penelitian ini dapat melatih keahlian penulis dalam hal penelitian sejarah, sebagai bekal ke jenjang pendidikan berikutnya. Bagi lembaga akademik, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi tentang sejarah politik pada masa akhir Kerajaan Singhasari – awal Kerajaan Majapahit bagi mahasiswa yang berkepentingan. Selain itu, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam penulisan sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru yang masih sangat terbatas.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi (analisis dan sintesis), dan (5) penulisan.²

Berdasarkan tahap – tahap metode penelitian sejarah, langkah yang ditempuh penulis adalah sebagai berikut :

1. Pemilihan Topik

Topik ini dipilih karena ketertarikan penulis terhadap tokoh Arya Wiraraja yang merupakan seorang ahli strategi politik terhebat di jamannya. Bukan hanya berhasil menghasut raja Jayakatwang untuk melakukan pemberontakan terhadap raja Kertanagara, Arya Wiraraja juga berhasil menaikkan Raden Wijaya menjadi seorang raja setelah melakukan kerja sama dengan Pasukan Tar – Tar. Dengan kecerdasan politiknya, adalah hal yang sangat menarik untuk melihat pemikiran – pemikiran yang digunakan oleh

¹ Hal ini dituliskan dalam Serat Pararaton bahwa Arya Wiraraja adalah tokoh yang bertukar informasi dengan raja Jayakatwang tentang kondisi militer kerajaan Singhasari

² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 2005, hlm. 90

Arya Wiraraja untuk membangun sebuah wilayah yang berada dibawah kekuasaan penuhnya.

2. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik adalah pengumpulan sumber – sumber sejarah.³ Sumber sejarah yang ditemukan kemudian diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sumber utama (primer) dan sumber kedua (sekunder). Sumber primer dalam penulisan sejarah adalah prasasti, yang menjadi sumber informasi utama terkait dengan tokoh Arya Wiraraja antara lain, Prasasti Mula-Malurung (1177 Çaka), Prasasti Kudadu (1216 Çaka), dan Prasasti Sukamerta (1218 Çaka).

Selain itu penulis juga menggunakan sumber manuskrip selain sumber prasasti. Sumber manuskrip yang dijadikan sumber informasi selain prasasti seperti Kakawin Negarakrtagama.

Penulis tidak hanya mengumpulkan data – data tekstual saja, tetapi juga mengumpulkan sumber data artefaktual dan situs – situs arkeologis seperti Situs Biting, Situs Candi Agung, Situs Boreng dan situs – situs lain yang berkenaan dengan masalah yang dikaji, khususnya lingkungan alam di lokasi sekitar situs untuk mengetahui pertimbangan – pertimbangan apa saja yang diambil oleh Arya Wiraraja dalam menjalankan roda pemerintahan Kerajaan Lamajang Tigang Juru.

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah Serat Pararaton, Babad Manik Angkeran, Babad Songenep, Kidung Harsawijaya, Kidung Ronggolawe, Kidung Panjiwijayakrama, dan Naskah Pujangga Manik yang berisi informasi tentang tokoh Arya Wiraraja dan Kerajaan Lamajang Tigang Juru.

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Tahap lanjutan dari heuristik adalah verifikasi atau kritik sejarah atau keabsahan sumber. Dalam metode sejarah, verifikasi dikenal dengan dua cara, yaitu kritik internal dan eksternal. Penulis mengkritisi terhadap kondisi ekstern dari sumber yang ada, sehingga bisa mendeteksi adanya kekeliruan atau kesalahan. Hal ini akan menghasilkan penulisan karya ilmiah yang otentik dan kuat dalam pengujian nilai kesejarahannya. Contoh kritik ekstern terhadap tinggalan arkeologis di Situs Biting. Pada bagian makam di dalam wilayah Situs Biting, terdapat kumpulan makam yang dipercaya penduduk sekitar sebagai makam Arya Wiraraja dan para senapati kerajaan Lamajang Tigang Juru. Penulis telah melakukan kunjungan secara pribadi untuk mengetahui kondisi lapangan. Hasilnya adalah bagian yang dipercaya oleh penduduk sekitar sebagai makam ternyata hanyalah sebuah makam semu. Batu nisan yang ditutupi oleh kain putih sebagian besar adalah umpak batu dan beberapa diantaranya adalah nisan baru. Dengan keberadaan struktur bata yang masih utuh dan keberadaan umpak batu di sekitar situs

menunjukkan bahwa di lokasi situs tersebut dulu adalah sebuah bangunan dan bukan makam.

Penulis akan melakukan kritik internal terhadap semua sumber yang akan digunakan sebagai referensi dalam karya tulis ini. Kritik internal dilakukan dengan menguji kredibilitas isi sumber yang ada baik sumber tertulis, ekofaktual maupun sumber artefaktual.

Contoh dalam interpretasi tahun bertahtanya Arya Wiraraja di Kerajaan Lamajang Tigang Juru. Sejauh ini angka tahun pembagian wilayah Majapahit dimana Arya Wiraraja mendapatkan bagian di wilayah Lamajang dan Tigang Juru hanya berdasarkan pada serat, babad, kidung. Serat Pararaton menyebutkan angka tahun 1295 Masehi pasca pemberontakan Ranggalawe. Hal ini kemudian didukung oleh Kidung Harsawijaya, Kidung Panjiwijayakrama, dan Kidung Ranggalawe. Maka memanglah tahun 1295 Masehi menjadi tahun pertama Arya Wiraraja menjadi penguasa di Kerajaan Lamajang Tigang Juru.

4. Interpretasi (Menganalisis Fakta)

Interpretasi adalah melakukan analisis terhadap fakta yang diperoleh dari sumber – sumber sejarah dan bersama – sama dengan teori – teori disusunlah fakta tersebut ke dalam interpretasi yang menyeluruh.⁴ Analisis dilakukan dengan menguraikan fakta – fakta yang telah didapat dari sumber – sumber yang telah terkumpul. Fakta yang berupa data yang telah teruji tersebut kemudian disintesis atau disatukan.⁵ Dengan dihubungkannya antar fakta tersebut akan terbentuk rangkaian fakta yang akan menjadi sebuah peristiwa yang nantinya akan digunakan dalam penulisan karya tulis ini.

5. Historiografi

Historiografi adalah kegiatan intelektual yang dilakukan oleh sejarawan untuk menguraikan segala kemampuan intelektualnya dalam membuat deskripsi narasi, analisis kritis, serta sintesis dari fakta – fakta, konsep – konsep, generalisasi, teori, hipotesis, sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang utuh.⁶ Penulisan sejarah yang utuh harus sesuai dengan aspek kronologis. Sehingga penulis akan berusaha memaparkan fakta dan data yang ada secara kronologis.

D. Pembahasan

1. Genealogis Arya Wiraraja

Penjelasan mengenai tokoh Arya Wiraraja tidak banyak diketahui. Demikian pula dengan susunan genealogisnya. Satu – satunya sumber tertulis mengenai genealogis tokoh Arya Wiraraja adalah sebuah babad dari Bali yang berjudul Babad Manik Angkeran. Sebagai satu – satunya karya yang bisa dijadikan sumber sejarah genealogis Arya Wiraraja, penulis menekankan pada kritik intern. Naskah Babad Manik Angkeran sendiri telah didigitalisasi dan bisa diakses secara terbuka di laman resmi babadbali.com dalam bahasa Indonesia. Dalam menggunakan Babad

³ Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, 1996, hlm. 66

⁴ Abdurrahman, *Penelitian Sejarah*, 1999, hlm. 64

⁵ Kuntowijoyo, *op.cit*, hlm. 103

⁶ Sjamsudin, *op.cit*, hlm. 177

Manik Angkeran, penulis memfokuskan pada pemaparan silsilah keluarga dan melakukan kritik intern dengan membandingkan nama – nama tokoh yang dituliskan dengan sumber lain yang sejamin.

Penulisan Babad Manik Angkeran diawali dengan penyebutan tokoh yang bernama Danghyang Bajrasatwa. Berputra Danghyang Tanuhun atau Mpu Lampita. Berputra lima dengan sebutan *Panca Tirtha*, Mpu Gnijaya, Mpu Semeru, Mpu Ghana, Mpu Kuturan, dan Mpu Bharadah.

Penulis memfokuskan pembahasan pada silsilah Mpu Kuturan atau Mpu Rajaketha dan Mpu Bharadah atau Mpu Pradah. Kedua resi ini merupakan resi yang sangat populer di era kerajaan Kadiri pada sekitar abad ke-10 Masehi. Nama Mpu Kuturan sendiri sangat populer dan disebutkan sebanyak 3 kali, 2 tokoh Mpu Kuturan berasal dari jaman Raja Udayana, Bali dan 1 tokoh Mpu Kuturan disebutkan dari era kerajaan Majapahit. Dua tokoh yang berasal dari jaman Raja Udayana adalah “Senapati Kuturan” yang merupakan seorang tokoh pejabat pemerintahan yang juga ahli kemasyarakatan dan “Mpu Kuturan” sendiri yang dikenal sebagai saudara kandung Mpu Bharadah. Sedangkan Mpu Kuturan yang berasal dari jaman Majapahit adalah seorang tokoh yang ahli dalam pembangunan tempat – tempat suci.

Senapati Kuturan disebutkan dalam sebuah prasasti yang bernama Prasasti Serai yang berangka tahun 888 Śaka atau 966 Masehi.

Sedangkan tokoh Mpu Kuturan yang dikenal sebagai saudara kandung dari Mpu Bharadah berasal dari masa Raja Udayana di Bali dan memiliki seorang putri yang bernama Ratna Mangali dan kelak akan dinikahkan dengan Mpu Bahula, putra dari Mpu Bharadah. Peristiwa ini menunjukkan hubungan Jawa – Bali secara historis dan kelak akan menjadi salah satu data pendukung kuatnya posisi Banyak Wide di kerajaan Singhasari dan Majapahit.

Mpu Bahula dan Ratna Mangali berputra Mpu Tantular. Secara usia, Mpu Tantular ini seharusnya berada di jaman yang sama dengan Raja Anak Wungsu di Bali, yaitu sekitar tahun 1049 Masehi. Hal ini dikarenakan Mpu Baradhah sebagai ayah dari Mpu Bahula berada di masa yang sama dengan Raja Udayana dan kemungkinan sudah memiliki seorang putra ketika disebut sebagai tokoh yang membelah wilayah kekuasaan Airlangga, sehingga sangat dimungkinkan jika Mpu Tantular ini sejamin dengan masa kekuasaan Raja Anak Wungsu.

Penyebutan nama Mpu Tantular ini justru ditemukan berasal dari beberapa abad setelahnya, yaitu abad ke-14 Masehi, di era pemerintahan Rajasanegara, dan dikenal sebagai seorang penggubah sastra yang berhasil menggubah sebuah kakawin berjudul *Kakawin Sutasoma*. Sebagaimana halnya dengan penggunaan kembali nama Mpu Kuturan di masa Majapahit, agaknya nama Mpu Tantular di masa

Majapahit ini juga merupakan nama yang digunakan kembali. Sehingga penyebutan nama Mpu Tantular untuk kisaran abad ke-10 Masehi ini masih bisa dijelaskan.

Berputra 4 orang, salah satu putra Mpu Tantular yang menjadi garis keturunan Banyak Wide adalah Mpu Bekung atau Danghyang Siddhimantra. Mpu Bekung berputra Ida Bang Manik Angkeran. Diceritakan bahwa Mpu Bekung memperoleh putra dengan melaksanakan upacara homa dan mendapat anugerah putera dari Sanghyang Brahmakunda Wijaya.

Mendapatkan anugerah putera dari para dewa adalah cerita yang umum dijumpai dalam kesusasteraan di era klasik Hindu – Buddha. Sebuah epos klasik yang sangat terkenal menceritakan kisah seorang raja yang memperoleh keturunan juga dengan melakukan upacara kepada dewa. Dalam sebuah karya sastra yang diberi nama *Katutura nira Ken Angrok* atau yang lebih dikenal dengan *Serat Pararaton*, juga menceritakan tentang kelahiran seorang calon raja besar, Ken Angrok, yang berasal dari persetubuhan antara ibunya, Ken Endog, dengan Dewa Brahma. Boechari dalam makalahnya yang berjudul *Ken Arok : The Bastrad Son of Tunggul Ametung*⁷ dan *Ken Angrok: Anak Tunggul Ametung*⁸ berpendapat bahwa Dewa Brahma yang disebutkan dalam *Serat Pararaton* menunjukkan ayahanda Ken Angrok bukanlah orang biasa, melainkan seorang penguasa.

Penulis memiliki pemikiran yang sama dengan Boechari, bahwa penggunaan dewa – dewi sebagai bagian dari latar belakang kelahiran seorang tokoh menunjukkan bahwa tokoh tersebut masih memiliki hubungan dengan keluarga penguasa setempat. Utamanya dengan berkembangnya kultus dewaraja di era klasik Hindu Buddha, dimana raja atau penguasa daerah setempat seringkali digambarkan sebagai perwujudan dewa – dewi di dunia, kemungkinan bahwa Ida Bang Manik Angkeran merupakan salah seorang keturunan dari penguasa di waktu itu cukup bisa dipertanggungjawabkan. Mengingat dalam Babad Manik Angkeran tidak disebutkan rincian tahun, penulis tidak memfokuskan untuk meneliti kemungkinan latar belakang dari Ida Bang Manik Angkeran, hanya berpendapat bahwa Ida Bang Manik Angkeran adalah keturunan dari seorang penguasa daerah.

Kemungkinan latar belakang ini menjadi hal yang penting untuk analisis berikutnya karena dari Ida Bang Manik Angkeran inilah muncul tokoh Ida Wang Bang Banyak Wide, hasil pernikahannya dengan putri Ki Dukuh Belatung yang bernama Ni Luh Warsiki. Mengingat Ki Dukuh Belatung yang merupakan seorang penatua di Desa Bukcabe dan latar belakang ayahnya, Ida Bang Manik Angkeran, yang merupakan putra anugerah dewata, menjadikan Ida Bang Banyak Wide secara otomatis menjadi seseorang yang memiliki kedudukan tinggi secara sosial.

⁷ Boechari. 2012. *Melacak Sejarah Indonesia Kuno Melalui Prasasti*. hlm. 249 – 260.

⁸ Ibid. Hlm. 261 – 272.

Kemudian karena kakeknya Begawan Siddhimantra atau Mpu Bekung masih tinggal di negeri Daha, Jawa, Banyak Wide menempuh perjalanan menuju Jawa untuk menemukan kakeknya selepas Ida Bang Manik Angkeran meninggal dunia. Ditengah perjalanan, Banyak Wide bertemu dengan saudara kakeknya, Mpu Sedah dan diminta menetap untuk menjadi ahli warisnya. Dari sinilah karir seorang Banyak Wide dimulai.

2. Kedudukan Politis Arya Wiraraja

Sejauh ini, tidak banyak ahli yang menuliskan mengenai Arya Wiraraja sebelum menjadi Adhipati Sumenep. Dua sejarawan, yaitu M.M Sukarto K. Atmodjo dan Mansyur Hidayat menyepakati bahwa sebelum menduduki jabatan di kerajaan dan diberi nama penobatan Arya Wiraraja, Bañak Wide berposisi sebagai *buyut* di Nangka. Dalam Kamus Jawa Kuna – Indonesia karya P.J. Zoetmulder, kata “*buyut*” diartikan sebagai moyang; cicit; yang tertua; tua – tua. Berdasarkan terjemahan ini, kemungkinan besar saat itu Bañak Wide menjadi seseorang yang dituakan atau tetua di Desa Nangka.

Menjadi seseorang yang dituakan, kemungkinan ini juga didukung dengan posisi yang disebutkan di awal kata *buyut*, yaitu *binatang* yang menurut M.M Sukarto K. Atmodjo berasal dari kata *batang*, yang berarti terka, tebak, perkiraan. Kata *batang* menjadi *babatangan* (*binatang*) yang berarti orang yang pandai menebak, mampu memberi nasehat dan menyelesaikan permasalahan.⁹ Hal ini dapat diketahui dari Arya Wiraraja yang memberikan nasehat kepada Jayakatwang dan Raden Wijaya setelah Singhāsari diruntuhkan. Dengan demikian, kuat dugaan bahwa sebelum dijauhkan ke Sumenep, Arya Wiraraja atau Bañak Wide adalah seseorang yang dituakan dari Desa Nangka yang memiliki kemampuan untuk menebak, mengkira – kira sehingga mampu memberi nasehat, arahan, dan menyelesaikan masalah.

Kedudukan penting Arya Wiraraja juga dapat dianalisis dari nama aslinya yaitu Bañak Wide. *Bañak* berarti angsa, dan *Wide* berkaitan dengan *wida*, *widya*, yang berarti ilmu pengetahuan. Sehingga Bañak Wide bisa diterjemahkan secara harfiah sebagai angsa yang berilmu atau angsa yang pandai¹⁰. Dalam filsafat agama Hindu, hanya seorang brahmana atau pendeta yang telah berhasil semedinya dan mencapai pemahaman terhadap kehidupan yang berhak untuk mendapat gelar ‘*parama hamsa*’ atau angsa yang utama. Di Bali sendiri, angsa dikaitkan dengan kasta brahmana, dimana hanya para brahmana lah yang diperbolehkan untuk memelihara angsa. Artinya posisi Arya Wiraraja sebagai *babatangan* dan *buyut* juga didukung dengan pencapaiannya dalam ilmu pengetahuan.

Dengan posisinya yang sedemikian penting, tidak lantas membuatnya aman memangku jabatan. Pada masa Raja Krtanegara naik tahta, Arya Wiraraja

dicopot jabatannya, dijauhkan, dijadikan adhipati di Sumenep. Meskipun Serat Pararaton dengan jelas menyebutkan bahwa Wiraraja tidak disukai oleh raja dan itulah sebabnya ia dijauhkan ke Sumenep, agaknya kita tidak bisa serta merta memahami hal tersebut dengan apa adanya. Krtanegara dikenal sebagai raja yang memiliki pandangan luas, dan beberapa jalan pikirannya sangat sulit untuk dipahami. Disatu sisi, ada kemungkinan bahwa dijauhkannya Arya Wiraraja dari ibu kota Singhāsari dimaksudkan untuk memutus rantai kekuatan wangsa Rajasa. Tetapi di sisi lain, dijauhkannya Arya Wiraraja ini seolah memang direncanakan sebagai sebuah rencana cadangan untuk menyelamatkan tahta dan menyerahkannya kepada garis keturunan yang berhak, dengan mengorbankan Raja Jayakatwang – yang disisi lain sebenarnya menyelamatkan garis keturunan Rajasa dan Sinelir -- .

Dalam *Kidung Harsa Wijaya* dapat diketahui bahwa Arya Wiraraja—demang Wiraraja- yang telah menjabat sejak masa pemerintahan Raja Wisnuwardhana merupakan seorang pengikut Batara Narasinga, bersama dengan Patih Raganata, Tumenggung Wirakreti dan Pujangga Santasmerti. Pada masa awal pemerintahan Raja Kertanegara mereka semuanya diturunkan kedudukannya. Patih Raganata dijadikan adhyaksa di Tumapel, tumenggung Wirakreti dijadikan mantri angabaya, demang Wiraraja dipindahkan ke Sumenep menjadi bupati, pujangga Santasmerti mengundurkan diri menjadi pendeta di asrama¹¹.

Karena hal inilah diduga kuat ada upaya penyingkiran atau pemutusan rantai kekuasaan terhadap Wangsa Rajasa mengingat para pendukung pentingnya dicopoti jabatannya. Dari *Kidung Harsa Wijaya* pupuh II dapat diketahui bahwa akibat dari perubahan jabatan ini adalah Arya Wiraraja memupuk dendam terhadap Raja Kertanegara.

Akan tetapi, penulis memiliki beberapa pandangan yang berbeda. Ada sebuah hal yang menarik untuk diulas mengenai lokasi pembuangan – jika Arya Wiraraja memang dibuang / dijauhkan dari ibu kota— yang dipilih oleh Raja Kertanegara. Mengapa Arya Wiraraja harus dijauhkan di Sumenep? Jika memang tujuan awalnya adalah benar – benar untuk memutus rantai kekuasaan Wangsa Rajasa, bukankah dengan menyingkirkan Arya Wiraraja ke Sumenep sama dengan memberikan Wangsa Rajasa kesempatan untuk mengumpulkan kekuatan diluar pengawasan raja? Terlebih dengan posisi Sumenep yang memudahkan Arya Wiraraja untuk mengumpulkan informasi dari dunia internasional pada waktu itu, mengingat Sumenep telah memiliki pelabuhan yang menjadi salah satu jalur pelayaran di era klasik.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, kedudukan Arya Wiraraja di Sumenep memberikan banyak keleluasaan bagi Arya Wiraraja sendiri untuk mengumpulkan, maupun bertukar informasi. Sebuah

⁹ M.M. Sukarto K. Atmodjo dalam makalahnya tahun 1990 tentang *Menelusuri Hari Jadi Lumajang Berdasarkan Data Prasasti Dan Naskah Kuno*.

¹⁰ Ibid

¹¹ Slamet Mulyono, 2011, *Menuju Puncak Kemegahan*, Hal. 173 – 176.

cuplikan yang tertulis dalam *Serat Pararaton* menunjukkan bahwa Arya Wiraraja melakukan kontak dengan Raja Jayakatong yang berujung pada pertempuran antara Kadiri dan Singhasari.

Dari kutipan *Serat Pararaton* tersebut jelas bahwa Arya Wiraraja lah tokoh dibalik penyerangan mendadak Raja Jayakatwang terhadap Raja Kertanegara. Bahwa Arya Wiraraja adalah tokoh yang membocorkan informasi mengenai kekuatan kerajaan Singhasari pada waktu itu. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam *Kidung Harsa Wijaya*, Arya Wiraraja sebagai pendukung Wangsa Rajasa telah memendam sakit hati kepada Raja Kertanegara sehingga pembocoran informasi ini dilakukan sekaligus guna memantik dendam lama antara keturunan Kadiri dengan keturunan Singhasari.

Agaknya informasi yang diberikan oleh Arya Wiraraja ini berkaitan dengan ekspedisi pamalayu yang terjadi pada 1275 Masehi. Dalam *Kidung Panjiwijayakrama*, berita tentang Pamalayu dituliskan dengan cukup panjang meski tanpa disertai tahun kejadian. Berita yang dituliskan dalam *Kidung Panjiwijayakrama* adalah sebagai berikut:

“Banyak orang Tumapel yang turut berangkat ke tanah Melayu. Hanya sedikit saja yang tinggal. Kebo Anengah dan Panji Anragani turut mengantarkan sampai Tuban, lalu kembali. Setelah sampai di kerajaan, mereka memberi laporan kepada baginda. Beberapa hari kemudian, sang prabu mengadakan pesta kesukaan untuk memuaskan hati. Beliau lupa akan tingkah laku bala tentara Kediri dan tingkah raja Jayakatwang.”

Berdasarkan penyesuaian dari 4 sumber, yaitu *Negarakrtagama*, *Serat Pararaton*, *Kidung Panji Wijayakrama*, dan *Kidung Harsa Wijaya*, dapat diketahui tentang kepastian peristiwa pengiriman tentara dari Singasari ke Melayu pada tahun 1275 Masehi. Karena keberangkatan inilah, terjadi apa yang disebut dengan menipisnya kekuatan¹². Dengan hal ini, gejala – gejala yang dulu sudah berhasil diredam pasca perombakan birokrasi kembali muncul.

Pada sekitar tahun 1270- an, sudah terjadi pemberontakan Kelana Bhaya atau Cayaraja sebagai akibat dari ketidakpuasan terhadap keputusan Raja Kertanegara yang menghabisi kekuatan Wangsa Rajasa, yang salah satunya adalah peniadaan jabatan Ratu Angabhaya. Pemberontakan kembali terjadi 10 tahun setelah pemberontakan Kelana Bhaya, atau 5 tahun setelah ekspedisi Pamalayu. Pada tahun 1280 Masehi, pemberontakan kembali bergolak, dipimpin oleh Mahisa Rangkah.¹³

Dalam *Negarakrtagama* pupuh 42/1 diceritakan bahwa pemberontakan Mahisa Rangkah ini terjadi setelah keberangkatan tentara Singasari ke Melayu. Dalam sumber yang sama juga dijelaskan bahwa Mahisa Rangkah ini adalah pemberontak yang dibenci oleh segenap rakyat Singasari, sehingga bisa dianggap

jika Mahisa Rangkah juga merupakan rakyat Singasari. Jadi, pemberontakan dilakukan dari orang dalam Kerajaan Singasari sendiri¹⁴. Kesempatan ini juga yang mendorong Arya Wiraraja untuk membujuk Raja Jayakatwang untuk memulai dengan serangannya melawan Singasari.¹⁵

Berita mengenai penyerangan Raja Jayakatwang terhadap Raja Kertanegara diberitakan dalam *Kidung Harsawijaya* dan *Kidung Panji Wijayakrama*, Arya Wiraraja berkirim surat pada tahun 1292 Masehi. Surat dikirimkan oleh putra Arya Wiraraja yang bernama Wirondaya. Setelah surat diterima, mengertilah Raja Jayakatwang bahwa ia telah diberikan isyarat oleh Arya Wiraraja. Bertanya Raja Jayakatwang kepada Wirondaya mengenai keadaan Kerajaan Singasari. Dijawab oleh Wirondaya bahwa semenjak tampuk pemerintahan dipegang oleh Raja Kertanegara, segala nasehat yang diberikan oleh Patih Raganata diabaikan. Mereka diberhentikan dari jabatannya, dan Raja Kertanegara lebih mendengarkan nasehat dari patihnya yang baru. Dari sinilah Raja Jayakatwang mulai memikirkan untuk membalaskan dendam Raja Kertajaya yang pernah dikalahkan oleh Raja Rajasa, yang merupakan leluhur Raja Kertanegara.

Setelah Raja Jayakatwang membaca nasehat Arya Wiraraja, ia memerintahkan untuk menyerang Singasari dari dua arah, utara dan selatan, dibawah kepemimpinan Jaran Gunyang dan Kebo Mundarang.¹⁶ Dalam penyerangan inilah kerajaan Singasari menemui keruntuhannya. Raja Kertanegara terbunuh, Ardhharaja memilih untuk memihak Raja Jayakatwang, dan Raden Wijaya melarikan diri ke Songenep. Dalam pelarian ini, Raden Wijaya ditemani oleh para pengawalnya yang setia, yaitu Lembu Sores, Gadjah Pagon, Medang Dangdi, Malusa Wagal, Nambi, Banyak Kapuk, Kebo Kapetengan, Wirota Wiragati, dan Pamandana. Mereka berjalan ke arah utara menuju Madura, bermaksud untuk meminta bantuan Arya Wiraraja yang berada di Songenep.¹⁷

Setibanya di Songenep, rombongan Raden Wijaya disambut baik oleh Arya Wiraraja. *Kidung Panji Wijayakrama* dan *Serat Pararaton* memberitakan hal ini. Tercatat dalam *Kidung Panji Wijayakrama*: “Sesampainya di Madura, Pangeran Wijaya dan kawan – kawan langsung menuju Sumenep mencari Arya Wiraraja yang sedang rapat di aulanya. Begitu mereka tiba, Wiraraja menghentikan pertemuan, keluar dan menghilang, yang membuat mereka bingung. Tapi tak lama berselang, ia kembali dengan membawa seekor kuda, menyambut mereka dengan keramahan yang luar biasa seraya meminta Pangeran Wijaya agar naik ke punggung kuda tersebut. Arya Wiraraja mengantar para tamu ke rumahnya, tempat mereka disambut dengan pakaian baru, makanan, dan minuman yang telah disiapkan oleh istri Arya Wiraraja. Pangeran Wijaya terkejut akan keramahan Arya Wiraraja sontak

¹² Slamet Muljana. Op.cit., Hal. 175

¹³ *Negarakrtagama*. 42/1

¹⁴ Ibid. Op cit. Hal. 166

¹⁵ Ibid. Loc cit.

¹⁶ Ibid. Hal.178

¹⁷ Ibid. Hal. 180

menyatakan bahwa seandainya ia berhasil menguasai Jawa, ia akan membagi rata daerah kekuasaannya.” Raden Wijaya merasa berhutang budi kepada Arya Wiraraja dan menjanjikan untuk berbagi kekuasaan apabila kelak ia menjadi raja. Janji untuk membagi kekuasaan ini diperkuat oleh *Serat Pararaton* sebagai berikut:

“*Andikanira Raden: “Bapa Wiraraja, tan sipi gunge hutangisun ing sira, munkaten sadhyanisun, isun parone tembe Bhumi Jawa, sira amuktia sapalih, isun sapalih”. Aturira Wiraraja: “Sawadinipun, pukulun lamun pakanira jumenenga ratu.”*”

Artinya:

“Berkata Raden Wijaya: “Bapak Wiraraja, tidak sedikit besar hutang saya kepadamu, kalau tercapai maksud saya, saya pao besook Pulau Jawa, engkau akan menikmati yang separo dan saya yang separo”, menjawab Wiraraja: “terserah Tuanku, apabila Tuanku hendak menduduki tahta.”

Pasca menerima dan memberikan perlindungan kepada Raden Wijaya beserta pasukan yang tersisa, Arya Wiraraja kemudian menyusun rencana untuk membantu Raden Wijaya menduduki tahta yang saat itu sedang berada dalam genggaman Raja Jayakatwang. Hal ini diberitakan dalam *Serat Pararaton* bahwa Arya Wiraraja memberikan saran supaya Raden Wijaya berpura – pura menyerah kepada Raja Jayakatwang dengan dirinya sebagai penjamin. Di Daha, Raden Wijaya diminta untuk mengusahakan ijin pembukaan alas Trik yang akan digunakan sebagai tempat menghimpun kekuasaan dan mengumpulkan orang – orang yang masih setia kepada Wangsa Rajasa.

Arya Wiraraja berada dalam posisi sebagai pemantik api. Di satu sisi Arya Wiraraja terlihat menggunakan orang lain (raja Jayakatwang) sebagai pion untuk membalaskan sakit hatinya. Di sisi lain Arya Wiraraja seolah menjadi pahlawan besar dalam peristiwa ini. Slamet Mulyana dalam bukunya “Menuju Puncak Kemegahan : Sejarah Kerajaan Majapahit” juga menegaskan mengenai posisi Arya Wiraraja dalam pemberontakan Jayakatwang terhadap Singasari, yaitu sebagai aktor intelektual pemberontakan itu sendiri.

Berdasarkan paparan data di atas, posisi Arya Wiraraja sebagai seorang aktor intelektual dapat dijelaskan. Aktor intelektual disini dapat dijelaskan sebagai seorang tokoh yang memiliki pemikiran – pemikiran dasar atau pokok dari suatu peristiwa. Tokoh inilah yang memikirkan dan mengatur jalannya suatu peristiwa sesuai agar sesuai dengan kehendaknya sendiri. Arya Wiraraja, berdasarkan *Serat Pararaton* merupakan aktor intelektual yang melatarbelakangi bukan hanya runtuhnya Kerajaan Singhasari dan Kerajaan Kadiri, tetapi juga menjadi aktor intelektual berdirinya sebuah kerajaan baru dengan raja yang juga baru, yaitu Kerajaan Majapahit.

Meskipun hal – hal mengenai peranan Arya Wiraraja tidak pernah disebutkan dalam prasasti manapun dan hanya disebutkan secara eksplisit dalam

Serat Pararaton saja serta disebutkan sekilas dalam beberapa kidung seperti *Kidung Harsawijaya* dan *Kidung Panji Wijayakrama* tetapi banyak ahli sejarah yang meyakini tentang peranan Arya Wiraraja sebagai konseptor atau orang yang mengkonsep berdirinya Kerajaan Majapahit.

Pasca dibuang ke Songenep, Arya Wiraraja kemudian memberikan bocoran kekuatan Kerajaan Singhasari kepada Raja Jayakatwang hingga berakhir dengan kehancuran Kerajaan Singhasari lalu mengulurkan bantuan kepada Raden Wijaya yang waktu itu adalah buronan Raja Jayakatwang. Dan pihak yang mengarahkan supaya Raden Wijaya menyerahkan diri dan berpura – pura mengabdikan kepada Raja Jayakatwang dengan tujuan dapat membuka Desa Majapahit pun adalah Arya Wiraraja sendiri.

Dari sini dapat diketahui bahwa Arya Wiraraja adalah aktor intelektual yang berdiri diatas dua perahu dengan tujuan yang masih belum dapat diketahui. Apakah itu untuk ambisi mendapatkan tahta untuk kerajaannya sendiri, ataukah itu sebagai bentuk kesetiaan terhadap Wangsa Rajasa, atau mungkin sebuah rencana yang disusun bersama dengan Raja Kertanegara untuk menghadapi serbuan Tentara Tar – Tar.

Dengan tujuan akhir apapun itu, Arya Wiraraja tetaplah menjadi seorang tokoh penting dalam berjalannya sejarah kerajaan Singhasari – Kadiri – Majapahit. Sebagai seorang tokoh dengan latar belakang genealogis dari seorang brahmana terkemuka yang secara otomatis meletakkan Arya Wiraraja dalam kedudukan tinggi di kerajaan, agaknya menjadikan tokoh – tokoh yang lain menaruh sikap hormat terhadap karakter Arya Wiraraja. Hal ini terlihat ketika Arya Wiraraja menjadi tokoh yang nasehatnya sangat diperhatikan oleh Raja Jayakatwang dan Raden Wijaya. Bahkan dalam pelarian seorang Raden Wijaya yang merupakan seorang cucu *Ratu Anghabaya* Kerajaan Singhasari, Narasinghamurti, ia mencari bantuan dari seorang Arya Wiraraja yang lokasinya berada jauh di Songenep.

3. Strategi Politik Arya Wiraraja Dalam Pemerintahan Kerajaan Lamajang Tigang Juru

Lamajang merupakan sebutan terdahulu untuk Kerajaan Lamajang Tigang Juru sebelum dianugerahkan kepada Arya Wiraraja. Catatan tertua yang menyebutkan nama Lamajang berasal dari masa pemerintahan Nararya Smining Rat atau Wisnuwardhana dalam Prasasti Mula Manurung.

“*Sira Nararya Kirana saksat atmaja nira Nararya Smining Rat, pinratista Juru Lamajang, pinasangaken jagad palaka, ngka neng negara Lamajang*”

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia :

“Nararya Kirana, anak Nararya Smining Rat, yang ditetapkan sebagai juru Lamajang, menguasai wilayah Lamajang”

Hal ini menunjukkan bahwa sebelum kedatangan Arya Wiraraja untuk mengelola wilayah Lamajang, di wilayah Lamajang sendiri sudah terdapat pemerintahan. Kata Juru dapat diartikan sebagai

seorang petugas atau pemimpin yang dipasrahi untuk menjaga wilayah kecil dari suatu kerajaan. Artinya kata juru ini jika dikaitkan dengan sebuah sistem ketatanegaraan diterjemahkan sebagai wilayah bawahan atau negara bagian.¹⁸

Kedudukan wilayah Lamajang sebelum kedatangan Arya Wiraraja memang tidak dapat dipisahkan dengan lokasinya sendiri yang berada di lereng gunung Semeru. Menurut cerita mitologi yang terdapat dalam Kitab *Tantu Pagelaran*, Gunung Semeru merupakan bagian dari puncak Gunung Mahameru di India yang telah dipotong dan dibawa ke Pulau Jawa yang sebelumnya selalu berguncang.¹⁹ Lamajang dengan keberadaan Gunung Semeru sebagai sebuah gunung suci, menjadikan wilayah Lamajang sebagai wilayah tujuan ziarah yang kemudian mengembangkan wilayah Lamajang sebagai sebuah wilayah hunian. Hal ini bertahan sejak era kerajaan Kadiri, Singhasari dan terus bertahan hingga sekarang.

Wilayah Lamajang terus berkembang dengan posisinya sebagai sebuah wilayah yang harus dilewati untuk melaksanakan ritual suci di Gunung Semeru. Hal ini ditunjang dengan tingkat kesuburan tanah di Lamajang yang tinggi dan sungai – sungai yang mengalir tidak pernah kering. Dengan demikian, maka perkembangan kota di wilayah Lamajang mulai berkembang kepada aliran sungai yang mengarah pada dataran yang lebih rendah.²⁰

Waktu pasti kedatangan Arya Wiraraja ke Lamajang Tigang Juru tidak dapat diketahui. Brandes dalam artikelnya yang berjudul “Pararaton” menyatakan bahwa berdasarkan piagam Kudadu, Arya Wiraraja mendapatkan bagian sebelah timur dengan Lumajang sebagai ibukotanya. Sejak bulan Bhadrapada tahun Saka 1216, Arya Wiraraja tidak lagi tinggal di Majapahit, tetapi di Lumajang.²¹

Hal ini diperkuat dengan pemberitaan yang didapatkan dari Kidung *Harsa Wijaya*. Berita mengenai Arya Wiraraja mendapatkan pembagian wilayah kerajaan dituliskan dalam Kidung *Harsa Wijaya* (Nyanyian VI 115 b) sebagai berikut :²²

115b. *Ndan sira adhipating Madhura wus sinung linggih pinalih punang Yawadwipa denira Sri Narendra wus pinrenah wonten ing Lamajang...*
Terjemahan dalam Bahasa Indonesia :
115b. Maka beliau adipati Maddhura telah mendapat kedudukan, dibagi-dualah pulau Jawa oleh Sri Narendra, dan (Wiraraja) telah ditetapkan di Lamajang....

Berita yang agak berbeda didapatkan dalam Kidung Ranggalawe. Dalam Kidung Ranggalawe, Arya Wiraraja tidak digambarkan sedang menagih janji kepada Raden Wijaya. Hanya berjongkok dan Raden Wijaya memenuhi janjinya untuk membagi kekuasaan.

Hal ini dituliskan dalam Kidung Ranggalawe nyanyian XIV :

Ri uwus mangkana, gumanti rahadyan kalih, ana muwah kang ghosana, siraryadhikara nuli, mendek i jeng sri aji, sang siddha wekas ing prabhu, sri narendreng Wilwa-Tikta, minta marwana nagari, Tigang Juru, pun samayeng krteng kuna.

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia :

Setelah demikian (penobatan raja), menggantikan raden keduanya (Cakradhara Bhreng Daha dan Bhreng Kahuripan), terdengar lagi berita, beliau Arya Adhikara, jongkok bersembah di hadapan kaki Sri Raja, yang telah berhasil sebagai raja, ratu agung negara Wilwa-Tikta, memohon membagi dua negara, Tigang Juru, karena demikianlah janji baik waktu dahulu.

Lamajang Tigang Juru sebagaimana yang tercantum dalam dalam Kakawin *Nagarakrtagama* merupakan suatu ucapan untuk nama daerah Lumajang yang meliputi wilayah Besuki. Dalam pemerintahan kerajaan Majapahit, Lumajang merupakan suatu daerah yang penting termasuk dalam jenjang urutan ketiga.

Wilayah Lamajang sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan wilayah yang sudah ada struktur pemerintahan sebelumnya didasarkan pada Prasasti Mula Manurung. Tetapi dalam sebuah kronik lokal *Serat Raja Blambangan* memberitakan bahwa wilayah Lamajang dan Tigang Juru yang diberikan kepada Arya Wiraraja masih berupa hutan belantara atau ‘*alas gung liwang-liwung*’ yang wilayahnya termasuk Gunung Brahma²³ hingga tepi timur Jawi Wetan.²⁴ Apabila berita dalam kronik lokal ini disinkronkan dengan berita yang termuat dalam *Serat Pararaton* tentang tiga negeri yang bersikap ekstrim terhadap Majapahit, maka dapat disimpulkan bahwa pada masa kedatangan Arya Wiraraja ini dilakukan pergeseran pusat kota Lamajang dari bagian selatan ke bagian utara.

Nagara Lamajang dimasa kepemimpinan Nararya Kirana diduga berpusat di wilayah selatan. Hal ini didukung dengan bukti – bukti peninggalan arkeologis di wilayah Lumajang bagian selatan berupa artefak – artefak pra-Majapahit dan struktur yang diduga berasal dari masa Singhasari. Beberapa jejak yang dapat dilihat hingga sekarang adalah keberadaan reruntuhan candi dan pecahan yoni di desa Sumberjo, Candipuro. Candi ini diduga berasal dari masa kerajaan Singhasari dan hancur akibat lahar dingin Gunung Semeru. Selain itu, jejak kebudayaan yang berasal dari jaman perunggu – besi juga dapat dilihat dari temuan artefak – artefak yang ditemukan yang sekarang disimpan di *The Metropolitan of Arts Museum, New York*. Hal ini menunjukkan bahwa sejak peradaban di

¹⁸ Mansur Hidayat, op.cit.,hal.91

¹⁹ Mansur Hidayat, op.cit., hal.3 - 4

²⁰ Gunadi Nitihaminoto. 1990. “Pertumbuhan dan Perkembangan Kota – Kota di Lamajang : Tinjauan Arkeologis dan Geografis” dalam “Seminar Hari Jadi Lamajang”. Hal. 28

²¹ Slamet Muljana. 1979. *Nagarakrtagama* Dan Tafsirnya. Hal. 114 – 120.

²² Sukarto.K.Admojo. op.cit., hal 62 – 63.

²³ Penyebutan untuk Gunung Bromo dimasa lalu

²⁴ Zainollah Ahmad. 2015. *Menelusuri Jejak Sejarah Jember*. Hal. 95 - 96

sisi selatan Lumajang telah berkembang pesat sejak masa – masa pra – klasik Hindu Buddha.

Alasan penggeseran ibukota dari selatan ke utara ini agaknya selain didasarkan pada analisa geografis, juga didasarkan pada analisa pertahanan. Wilayah selatan Lumajang merupakan wilayah yang subur dan dialiri oleh banyak sungai besar serta tidak pernah kekurangan air sepanjang tahun sehingga cocok untuk pertanian dan bermukim. Akses yang pendek menuju ke kota lain juga dapat dilalui dengan menggunakan jalan lama menuju daerah Malang yang sekarang melalui Alas Burno. Selain itu, wilayah selatan juga dekat dengan Mandala Kadewaguruan²⁵ yang terletak di Ampel Gading, wilayah Malang selatan.

Kemudahan akses ini tampaknya dipandang sebagai pisau bermata dua bagi Arya Wiraraja utamanya mengingat kondisi politik awal Majapahit yang belum stabil. Selain itu, kawasan Lumajang selatan juga sangat rawan bencana lahar dingin mengingat posisinya yang tepat berada di lereng Gunung Semeru. Dengan alasan inilah kemudian Arya Wiraraja memindahkan ibukota Kerajaan Lamajang Tigang Juru ke wilayah Dusun Biting, Desa Kutorenon, Kecamatan Sukodono, Lumajang yang sekarang.

Ibu kota sebagai kota tempat kedudukan pusat pemerintahan suatu negara harus memenuhi syarat – syarat supaya dapat diidentifikasi sebagai sebuah ibu kota. Boechari menjelaskan bahwa untuk melihat sebuah ibukota kerajaan dimasa kuna harus melihat berdasarkan latar belakang kosmologis dari kerajaan – kerajaan kuna di Indonesia. Konsep Mandala sebagai sebuah pranata politik masa kuna yang digunakan oleh kerajaan – kerajaan di Asia Tenggara masa kuna ditentukan oleh pusat atau inti kekuasaan tanpa integrasi administratif lebih lanjut. Selain itu, sebuah negara atau kerajaan harus memiliki pusat keagamaan atau candi yang menjadi simbol dari Gunung Meru yang berada di India.²⁶ Biting sebagai pusat kekuasaan berarti harus dikelilingi oleh kota – kota lain disekitarnya.

Kata Biting yang sekarang tersemat sebagai nama sebuah dusun di Desa Kutorenon berasal dari kata *beteng* yang berarti benteng. Sesuai dengan namanya, di Dusun Biting ini memang terdapat kompleks perbentengan dari batu bata. Reruntuhan perbentengan ini pertama kali disebut dalam sebuah laporan pada zaman Belanda yaitu peninjauan yang dilakukan oleh J. Hageman pada tahun 1861 dan dilanjutkan oleh Muhlenfeld pada tahun 1923. Penelitian kemudian dilanjutkan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta dari tahun 1980 – 1990. Hasilnya diketahui bahwa sisa – sisa kompleks perbentengan ini berada di aera seluas 135 ha.²⁷

Perbentengan di kawasan Situs Biting dibangun dengan mengikuti pola sungai disekitarnya.

Empat sungai yang berada di sekitar kawasan perbentengan empat sungai yang saling terhubung, yaitu Sungai Bondoyudo di sisi utara, Sungai Winong di sisi timur, Sungai Cangkring di sisi selatan, dan Sungai Ploso di sisi barat. Keenam *pengungkapan* yang ada di dalam kawasan perbentengan, masing – masing berada di kelokan sungai. Sungai Cangkring yang berada di sebelah selatan merupakan sungai buatan.²⁸

Situs Biting mampu mencerminkan pemikiran tentang strategi pertahanan di masa lalu yang sudah sangat maju serta kemampuan pembangunan masyarakat di era – era terdahulu. Dengan memanfaatkan bentang alam di sekitarnya, perbentengan Situs Biting menjadi sebuah perbentengan tangguh yang selain dilindungi oleh tembok bata, juga dilindungi oleh parit alam, yaitu sungai – sungai yang mengelilinginya.

Selain itu, pemilihan Biting sebagai pusat ibu kota juga tampaknya dipengaruhi oleh lokasi Biting itu sendiri. Terlepas dari lokasinya yang di kelilingi oleh 3 sungai alami dan 1 sungai buatan, Biting secara geografis berada di titik tengah dari pegunungan yang melingkar, yaitu pegunungan Bromo – Tengger – Semeru, dan pegunungan Hyang sedangkan di bagian selatan langsung berhadapan dengan Laut Selatan atau Samudera Hindia. Dengan demikian, daerah ini mendapatkan keamanan ganda dengan berada di lokasi yang sulit dijangkau baik karena keberadaan pegunungan di sekitarnya yang dapat dikategorikan sebagai benteng alam.

Dalam teori geopolitik dijelaskan bahwa *power* suatu negara ditentukan oleh kemampuan tentang membangun persatuan dan kesatuan nasional, pembinaan, dan pelaksanaan politik luar negeri dan pertahanan nasional yang disusun berdasarkan *local genius* masyarakat setempat. Kaitannya dengan pembangunan Kerajaan Lamajang Tigang Juru adalah pemahaman yang mendalam mengenai bentang alam di kawasan Lamajang dan Tigang Juru mendasari terbentuknya pola – pola pemukiman dan pembangunan – pembangunan *nadhitira pradesa* maupun fasilitas masyarakat lainnya seperti *penambangan* maupun pelabuhan di wilayah Lamajang Tigang Juru. Pembangunan yang dilakukan pada masa pemerintahan Arya Wiraraja ini menekankan pada aspek pertahanan tetapi tidak menutup jalur akses untuk berhubungan dengan kerajaan – kerajaan yang lain. Arya Wiraraja memilih lokasi ibu kota yang berada di pedalaman guna memperkuat keamanan keluarga kerajaan tetapi juga mengembangkan wilayah – wilayah tepi sungai serta beberapa pelabuhan guna menunjang berkembangnya kerajaan Lamajang Tigang Juru.

Pemilihan Biting sebagai lokasi ibu kota dihubungkan dengan keberadaan Sungai Bondoyudo di sebelah utara perbentengan yang terhubung dengan pelabuhan Sadeng di pantai Selatan. Konsep ini sama

²⁵ Mandala kadewaguruan ini berkaitan dengan keberadaan Candi Jawar di wilayah Ampel Gading.

²⁶ Boechari. Op.cit., hal. 178 - 181

²⁷ Novida Abbas.2012. Benteng Biting, dalam buku Majapahit : Batas Kota dan Jejak - Jejaknya hal. 164

²⁸ Ibid.

seperti pemilihan ibu kota kerajaan Majapahit yang pertama di era Raden Wijaya yang berada di Terik, tepian sungai Brantas yang menghubungkan langsung dengan pelabuhan Hujung Galuh. Pola yang sama juga dapat ditemui dari berita Cina yang menyebutkan bahwa jarak dari ibu kota kerajaan ke laut di Timur adalah 1 bulan, ke barat 45 hari. Ke utara, jarak ke laut adalah 5 hari dan ke selatan adalah 3 hari.²⁹ Meskipun berita Cina ini tidak merujuk pada salah satu kerajaan secara spesifik, tapi secara umum hal ini menunjukkan bahwa pola pemilihan ibu kota kerajaan memang menjorok agak jauh dari laut dengan alasan keamanan. Biting sangat mendukung untuk hal ini karena lokasinya yang aman tetapi disatu sisi juga dapat ditempuh dari pelabuhan dengan menggunakan jalur air.

Seorang pemimpin wilayah harus menyusun sebuah strategi politik untuk menjalankan pemerintahannya. Strategi politik adalah sebuah rencana yang akan digunakan untuk merencanakan pembangunan sebuah negara berdasarkan pemahaman terhadap negara tersebut. Jadi konsep pembangunan kerajaan yang dibahas disini adalah bagaimana Arya Wiraraja membuat sebuah rencana pembangunan wilayah Kerajaan Lamajang Tigang Juru berdasarkan pemahamannya terhadap wilayah tersebut.

Dalam menjalankan sebuah strategi politik sangat penting untuk memiliki sumber daya politik. Ada terdapat lima tipe sumber daya politik, yaitu sumber daya fisik, ekonomi, normatif, personal, dan keahlian. Arya Wiraraja adalah seorang tokoh yang memiliki kelima sumber daya politik tersebut.

Sebagai seorang penguasa baru di wilayah Lamajang Tigang Juru, Arya Wiraraja mengutamakan kepada pembangunan kekuatan yang mendukung sumber daya fisik. Pembangunan desa – desa di tepian sungai yang langsung terhubung dengan pelabuhan memungkinkan sebuah wilayah untuk maju secara perekonomian.

Kekuasaan normatif didapatkan oleh Arya Wiraraja dengan memanfaatkan posisi Lamajang Tigang Juru sebagai sebuah wilayah yang memiliki kedudukan tinggi secara spiritual. Lamajang Tigang Juru dikembangkan sebagai sebuah kerajaan yang menekankan arti penting Gunung Semeru sebagai tujuan ziarah, sehingga ia mendapatkan sebuah legitimasi sebagai sebuah pemimpin wilayah suci. Ditambahkan dengan latar belakangnya sebagai seorang *babatangan* kerajaan Singhasari, Arya Wiraraja dapat dikatakan memenuhi syarat sebagai seorang yang harus memiliki pemahaman spiritual untuk menjadi penguasa sebuah wilayah yang dianggap suci.

Kekuasaan personal adalah kekuasaan yang dimiliki oleh setiap individu. Dalam sebuah kondisi yang tidak stabil, sikap yang diambil oleh seorang dengan kekuasaan personal akan mempengaruhi situasi dan kondisi yang ada. Arya Wiraraja juga memiliki

kekuasaan jenis ini. Dalam situasi politik yang tidak stabil dimasa akhir Singhasari akibat dari perubahan alur politik Raja Kertanegara, sikap yang dikeluarkan Arya Wiraraja terbukti sangat berpengaruh.

Kekuatan keahlian dimiliki oleh Arya Wiraraja secara utuh. Bukan hanya pengetahuan saja, tetapi juga sarana untuk mendapatkan informasi, keahlian teknis dan intelegensi. Arya Wiraraja membuktikan kekuatan keahliannya semenjak menjadi Adipati di Songenep. Kemampuan Arya Wiraraja untuk mendapatkan informasi tidak dapat diremehkan. Meskipun kedudukannya di Songenep, Arya Wiraraja bisa mendapatkan informasi mengenai situasi di Singhasari dan memanfaatkannya untuk memperkeruh situasi antara Raja Kertanegara dan Raja Jayakatwang. Arya Wiraraja juga berhasil mendapatkan informasi tentang kedatangan tentara Mongol dan memanfaatkannya untuk menjalin kerja sama dengan Raden Wijaya.

Pembangunan Situs Biting sebagai sebuah benteng pertahanan atau pusat kemiliteran dapat dipahami sebagai sebuah bentuk respon Arya Wiraraja terhadap kondisi politik internasional pada waktu itu. Hancurnya Kerajaan Singhasari, runtuhnya Kerajaan Daha, mundurnya pasukan Mongol, berdirinya Kerajaan Majapahit yang terjadi secara berurutan dalam waktu yang tidak lama menjadi sebuah indikator yang jelas bahwa politik antarkerajaan di Pulau Jawa masih perlu distabilkan.

Dengan menunggu kondisi politik stabil, maka sangat diperlukan sebuah sistem pertahanan sebagai bentuk kewaspadaan terhadap kerajaan lain karena posisi sebagai kawan atau lawan masih belum dapat dilihat jelas. Keruntuhan 2 kerajaan besar di Pulau Jawa ini menandai runtuhnya 2 dinasti yang telah ada selama puluhan tahun. Munculnya raja – raja baru masih membutuhkan banyak upaya legitimasi.

Apa yang dilakukan oleh Arya Wiraraja ketika membangun benteng di Situs Biting, agaknya banyak dipengaruhi oleh peristiwa pemberontakan Ranggalawe. Sebagai salah seorang dari 12 dharmaputra, Ranggalawe yang juga putra dari Arya Wiraraja sendiri, dieksekusi oleh Raden Wijaya karena memberontak kepada raja.

Pemberontakan Ranggalawe ini juga kemungkinan merupakan bagian dari rencana Arya Wiraraja untuk melakukan tes kondisi terhadap masa awal Kerajaan Majapahit. Arya Wiraraja menyadari bahwa kondisi politik dalam kerajaan masih belum stabil. Runtuhnya kerajaan Singhasari, intrik yang dilakukan Raden Wijaya untuk bisa mendirikan Kerajaan Majapahit, tampaknya membuat Raden Wijaya tidak mampu menaruh kepercayaan terhadap siapapun termasuk kedua belas pengawal setianya.

Sebagai salah satu pihak yang turut berperan serta dalam intrik Raden Wijaya, Arya Wiraraja menyadari bahwa kemungkinan Raden Wijaya tidak mempercayainya juga cukup besar. Oleh karena itu, pasca pemberian wilayah Lamajang Tigang Juru,

²⁹ Groeneveld. op.cit., hal. 13

perhatian pertama Arya Wiraraja adalah pertahanan. Pertahanan dibangun utamanya untuk menumbuhkan kepercayaan terhadap masyarakat dunia internasional yang juga pasti terpengaruh pasca terjadinya perang besar antara tentara Mongol – pasukan Jayakatwang – pasukan Raden Wijaya.

Pada akhirnya, apa yang menjadi titik perhatian Arya Wiraraja benar – benar terbukti. Kerajaan Majapahit masih memegang curiga terhadap wilayah Kerajaan Lamajang Tigang Juru. *Serat Pararaton* memberitakan bahwa pada tahun 1316 Masehi, ketika Arya Wiraraja jatuh sakit dan Mahapatih Nambi mengajukan ijin untuk menjenguk ke Lamajang Tigang Juru, terjadi upaya untuk meruntuhkan kepercayaan yang tersisa antara Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Lamajang Tigang Juru. Setelah Arya Wiraraja dikabarkan meninggal dunia, Lamajang Tigang Juru dihancurkan oleh pasukan Kerajaan Majapahit dengan dipimpin langsung oleh Raja Jayanegara. Mahapatih Nambi dan keluarganya dikabarkan gugur.

Meskipun *Serat Pararaton* mengatakan bahwa peristiwa tersebut adalah akibat dari fitnah yang dilakukan oleh seorang tokoh yang bernama Mahapatih Halayuda, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa hal ini sudah direncanakan sejak lama. Utamanya ketika *Serat Pararaton* menuliskan tentang kecurigaan terhadap pembangunan benteng dan pelatihan prajurit di Lamajang Tigang Juru yang menunjukkan bahwa Kerajaan Majapahit telah memata – matai kekuatan militer Kerajaan Lamajang Tigang Juru sejak lama.

E. Penutup

1. Kesimpulan

Keputusan Raja Kertanegara untuk merombak sistem pemerintahannya dengan menghilangkan jabatan Ratu Anghabaya dan merubah susunan dalam kabinet pemerintahan memicu terjadinya pergolakan politik besar – besaran. Banyaknya kekecewaan disertai dengan kurang fokusnya Raja Kertanegara terhadap raja – raja bawahan karena sedang terfokus pada pergerakan pasukan Mongol di kawasan Asia Tenggara, membuat peluang terjadinya pemberontakan semakin besar. Hal ini berakibat fatal hingga kerajaan Singhasari berhasil diruntuhkan oleh Raja Jayakatwang dari Daha. Kejadian ini kemudian menjadikan Raden Wijaya sebagai seorang pelarian.

Kedatangan pasukan Mongol yang sudah diantisipasi oleh Arya Wiraraja dan Raden Wijaya dijadikan sebagai peluang terbesar untuk meruntuhkan Daha. Dan dengan beberapa trik pula, pasukan Mongol dapat diusir kembali sehingga tahta jatuh ke tangan Raden Wijaya. Wiraraja mendapatkan bagian yang dijanjikan oleh Raden Wijaya sebagai imbalan atas bantuannya yang mampu mendudukkan Raden Wijaya di atas tahta.

Dengan kondisi tersebut, Arya Wiraraja mendapatkan tanah yang dijanjikan di kawasan Lamajang Tigang Juru. Berdasarkan pengetahuannya tentang situasi politik antarkerajaan yang masih belum stabil, Arya Wiraraja mengembangkan pembangunan di wilayah Kerajaan Lamajang Tigang Juru dengan

mengutamakan pertahanan militer di kawasan ibukota kerajaan. Pembangunan Situs Biting adalah bukti bahwa Arya Wiraraja menginginkan sebuah ibukota yang terlindungi.

Selain pertahanan militer, Arya Wiraraja juga sudah mengembangkan desa – desa tepian sungai yang dapat langsung terhubung dengan pelabuhan – pelabuhan yang termasuk dalam kawasan Lamajang Tigang Juru, yaitu pelabuhan Sadeng dan pelabuhan Patukangan. Kemudahan akses ini menjadikan Kerajaan Lamajang Tigang Juru semakin banyak dikunjungi, utamanya dengan keberadaan Gunung Semeru sebagai tujuan ziarah.

Arya Wiraraja sudah dapat memperkirakan bahwa raja kerajaan Majapahit masih menaruh rasa tidak percaya terhadap dirinya sebagai akibat dari pergolakan politik besar – besaran yang terjadi dalam waktu yang sangat singkat. Oleh karena itu, Arya Wiraraja menjadikan kawasan di sekitar Situs Biting yang sekarang sebagai pusat kerajaan karena keamanan kawasan yang dapat menjamin atau setidaknya memberikan waktu kepada penguasaan Kerajaan Lamajang Tigang Juru untuk dapat melarikan diri. Rencana dan pandangan Arya Wiraraja ini terbukti dengan runtuhnya Kerajaan Lamajang Tigang Juru pada tahun 1316 Masehi, pasca meninggalnya Arya Wiraraja, yang diakibatkan oleh serangan pasukan Kerajaan Majapahit yang dipimpin langsung oleh Raja Jayanegara.

2. Saran

Kajian mengenai Kerajaan Lamajang Tigang Juru dengan menggunakan ilmu – ilmu lainnya sangat diperlukan. Utamanya untuk mengupas tentang perbentengan, perkembangan kota, perkembangan desa tepian sungai, dan perkembangan pelabuhan di wilayah Tapal Kuda.

Kurangnya prasasti yang dapat digunakan sebagai sumber penulisan sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru membuat kajian arkeologis sangat diperlukan. Utamanya untuk menentukan perkiraan masa dari sebaran tinggalan arkeologis di wilayah Lumajang.

Kajian mengenai strategi politik yang digunakan oleh Arya Wiraraja ini hendaknya dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran tentang salah satu masa terpenting dalam sejarah Bangsa Indonesia. Hal ini untuk menunjukkan bahwa dalam salah satu bagian dari sebuah kerajaan besar di wilayah Indonesia yang sekarang, pernah terjadi intrik politik yang sedemikian rupa hingga kemudian menjadi latar belakang lahirnya sebuah konsep perbentengan yang sangat luar biasa.

Konsep pemikiran yang dijadikan sebagai latar belakang pengambilan keputusan Arya Wiraraja dalam membangun perbentengan Situs Biting hendaknya dijadikan salah satu materi dalam sejarah lokal Kabupaten Lumajang. Hal ini dapat diajarkan kepada anak – anak guna menunjukkan kecerdasan para pendahulunya dalam membuat suatu konsep pembangunan kerajaan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Prasasti

- a. Prasasti Mula-Maluring
 b. Prasasti Kudadu
 c. Prasasti Sukamerta
 B. Naskah Teks
 a. Kakawin Negarakrtagama
 b. Serat Pararaton
 c. Kidung Harsawijaya
 d. Kidung Ranggalawe
 e. Kidung Panjiwijayakrama
 f. Babad Manik Angkeran
 g. Babad Songenep
 C. Buku
 Abbas, Novida. 2012. "Benteng Biting", *Majapahit: Batas Kota dan Jejak – Jejaknya*. Jakarta : Direktorat Sejarah.
 Abdurrahman, Dudung. 1999. *Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos
 Wacana Ilmu.
 Alfandi. 2002. *Reformasi Indonesia : Bahasan Dari Sudut Pandang Geopolitik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
 Ahmad, Zainollah. 2015. *Menelusuri Jejak Sejarah Jember*. Yogyakarta : Araska.
 Andrain, Charles.F. 1992. *Kehidupan Politik dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta : P.T. Tiara Wacana.
 Anoraga, Panji. 2004. *Manajemen Bisnis*. Jakarta : Rineka Cipta.
 Atmojo, M.M. Sukarto K. 1990. *Menelusuri Hari Jadi Lumajang Berdasarkan Data Prasasti Dan Naskah Kuno*. Dinas Kebudayaan Kabupaten Lumajang.
 Berg, C.C. 1930. *Ranggalawe, Middlejavaanche Historische Roman*. Bibliothica Javanica.
 Bintarto. 1977. *Pengantar Geografi Kota*. Yogyakarta : Spring.
 Boechari. 2012. *Epigrafi dan Sejarah Indonesia. Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti, kumpulan tulisan Boechari*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
 Coedes, G. 1968. *The Indianized States of South East Asia*. Honolulu : East West Centre Press.
 East, W.Gordon.1956. *An Historical Of Geography of Europe*. London : Methuen & Co.
 Finot, L. 1903. "Notes d'Epigraphie V", BEFEO III.
 Groeneveld, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled From Chinese Sources*. Jakarta : CV. Bhatara.
 Hayati, Sri dan Ahmad Yani. 2011. *Geografi Politik*. Bandung : Refika Aditama.
 Hidayat, Mansur. 2013. *Arya Wiraraja dan Kerajaan Lamajang Tigang Juru*. Bali : Pustaka Larasan.
 Kasdi, Aminuddin. 2015. *Serat Pararaton atawa Katuturanira Ken Arok : Kajian Historis Sebagai Sastra Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press.
 Kaspar, Johann. 2000. *The Theory of The State*. Botoche : Kitchener, Ont.
 Ketut, I Riana. 2009. *Kakawin Negarakrtagama*. Jakarta : Kompas.
 Kuntowijoyo. 2006. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
 Muhlenfeld, A. 1925. *Verslag vam der heer A. Muhlenfeld over de werkzaamheden te Koetorenon gedurende het derde en vierde kwartaal 1923. OV 1924, eerste en tweede kwartaal*. s'Hage; Martinus Mijhoff & Co.
 Muljana, Slamet. 2011. *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*. Yogyakarta : LkiS.
 Nitihaminoto, Gunadi. 1990. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota – Kota di Lumajang: Tinjauan Arekologis dan Geografis*. Dinas Kebudayaan Kabupaten Lumajang.
 Nawawi, Abdul Choliq. 1990. *Keadaan Lingkungan Arkeologis di Kabupaten Lumajang Seputar Masa Kerajaan Majapahit*. Dinas Kebudayaan Kabupaten Lumajang.
 Santoso, Agus. 1993. *Pengantar Geografi Politik*. Surabaya : Unesa University Press.
 Schrieke, B. 1959. *Indonesian Sociological Studies, Ruler And Realm In Early Java*. Bandung : W. van Hove Ltd - The Hague.
 Schoder, Peter. 2010. *Strategi Politik*. Jakarta : Friedich-Naumann-Stiftung fuer die Freiheit.
 Sevilleia. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta : UI Press.
 Sjamsudin. 1996. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
 Soejono, R.P. 1984. *Jaman Prasejarah di Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
 Sukmono, R.H. 2002. *Menapak Jejak Arkeologi Indonesia*. Jakarta : Mandar Utama Tiga Books Division.
 Surti, Titi Nastiti. 2011. *Strategi Perang Raja Jawa Abad ke- 8 – ke 15 Masehi*. Jakarta : Puslitarkenast.
 Surti, Titi Nastiti dkk. 1995. *Laporan Survey di Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur No.44*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
 Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia. 2010. *Sejarah Indonesia Zaman Kuno*. Jakarta : Balai Pustaka.
 Wirjosuparto. 1968. *Kakawin Bharata Yudha*. Jakarta : Bharata.